

**Representasi Nilai Kearifan Lokal Adat *Dongi-Dongi Lantang Kada' Nene*: Sastra  
Lisan Masyarakat Kecamatan Mambi Kajian Naratif Gerard Genette**

**Fissilmith Wahda<sup>1</sup> Haslinda<sup>2</sup> Syekh Adiwijaya<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup> Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Makassar, Indonesia

\*Email Korespondensi: [fissilmithulwahdah@gmail.com](mailto:fissilmithulwahdah@gmail.com)

---

**Informasi Artikel**

Diterima : 30 September 2025  
Direvisi : 23 Januari 2026  
Disetujui : 23 Januari 2026  
Dipublikasikan : 25 Januari 2026

**Kata Kunci:** *lantang kada' nene*, Gerard Genette; budaya; nilai sosial; spiritual

**Keywords:** spiritual Lantang *Kada' Nene*, Gerard Genette, social, cultural, spiritual values

doi <https://10.55678/jci.v10i2.2374>



This is an open access article under the [CC BY](#) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang

**A B S T R A K**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi nilai kearifan lokal dalam tradisi lisan *Lantang Kada' Nene* masyarakat Mambi, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat. Tradisi ini merupakan warisan budaya lisan yang sarat nilai sosial, budaya, dan spiritual. Penelitian menggunakan teori naratif *Gerard Genette* (*order, duration, frequency, mood, voice*) untuk menganalisis struktur penceritaan adat. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial tercermin dalam semboyan “*Mesa kada' dipotuho*”, *pantang kada' di pomate*” yang menekankan persatuan. Nilai budaya tampak pada fungsi kelembagaan adat melalui semboyan “*Kurru sumanga polei paraja*”. Sementara itu, nilai spiritual diwujudkan dalam keyakinan religio-magis bahwa keputusan adat selalu diridai leluhur. Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Lantang Kada' Nene* tidak hanya berfungsi sebagai sarana penceritaan, tetapi juga sebagai media pendidikan, pengelolaan sosial, pewarisan budaya, dan penjaga spiritualitas. Penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat studi sastra lisan Indonesia melalui penerapan teori naratif Genette dalam konteks lokal..

**A B S T R A C T**

This study aims to uncover the representation of local wisdom values in the *Lantang Kada' Nene* oral tradition of the Mambi community, Mamasa Regency, West Sulawesi. This tradition is an oral cultural heritage rich in social, cultural and spiritual values. The study uses *Gerard Genette's* narrative theory (*order, duration, frequency, mood, voice*) to analyze the structure of traditional storytelling. The method used is descriptive qualitative with observation, in-depth interviews, and documentation techniques. The results show that social values are reflected in the motto “*Mesa kada' dipotuho*”, *pantang kada' di pomate*” which emphasizes unity. Cultural values are evident in the function of traditional institutions through the motto “*Kurru sumanga polei paraja*”. Meanwhile, spiritual values are manifested in the religio-magical belief that customary decisions are always blessed by ancestors. This study concludes that Lantang Kada' Nene functions not only as a means of storytelling, but also as a medium for education, social management, cultural inheritance, and guardian of spirituality. This study contributes to strengthening the study of Indonesian oral literature through the application of Genette's narrative theory in a local context.

## 1. Pendahuluan

Indonesia dikenal sebagai bangsa yang kaya akan keberagaman budaya, meliputi bahasa, adat istiadat, dan sistem kepercayaan yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk kekayaan tersebut adalah tradisi lisan, yang berperan penting sebagai warisan budaya takbenda dalam pewarisan nilai dan identitas kolektif. Tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian memori kolektif, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai moral, spiritual, dan budaya yang membentuk karakter sosial masyarakat (Maulida, 2022). Melalui tradisi lisan, masyarakat meneguhkan pandangan hidup, norma, serta sistem nilai yang mengatur relasi sosial secara turun-temurun.

Dalam konteks masyarakat Mamasa, khususnya di Kecamatan Mambi, tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek* masih hidup dan dipraktikkan oleh komunitas adat *Dongi-dongi*. Tradisi ini berfungsi sebagai ruang musyawarah adat sekaligus sarana komunikasi spiritual yang memperkuat hubungan manusia dengan leluhur. Yusuf (2021) menyatakan bahwa *Lantang Kada' Nenek* memuat narasi adat yang mengandung nilai penghormatan terhadap leluhur, prinsip keadilan, gotong royong, serta harmoni dengan lingkungan. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya berperan sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial dan spiritual dalam menjaga keteraturan kehidupan masyarakat Mamasa.

Namun demikian, keberlangsungan tradisi lisan menghadapi tantangan serius seiring dengan laju modernisasi, urbanisasi, dan perubahan pola pendidikan formal. Generasi muda cenderung semakin menjauh dari praktik tradisi lisan karena minimnya ruang transmisi budaya dan rendahnya dokumentasi tradisi secara sistematis. Wahyuni (2023) menegaskan bahwa rendahnya partisipasi generasi penerus dan kurangnya upaya pendokumentasian menjadi ancaman nyata terhadap keberlanjutan sastra lisan. Kondisi ini menunjukkan bahwa tradisi lisan berisiko tidak hanya kehilangan praktiknya, tetapi juga kehilangan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya apabila tidak dikaji dan didokumentasikan secara akademik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji sastra lisan dan kearifan lokal dari berbagai perspektif. Yusuf (2021) menekankan fungsi sosial dan spiritual sastra lisan Mamasa, sementara Sibarani (2021) menyoroti kearifan lokal sebagai sistem nilai yang mengatur kehidupan masyarakat. Kajian lain lebih banyak berfokus pada fungsi folklor, nilai budaya, atau peran sastra lisan dalam pendidikan karakter. Namun demikian, penelitian-penelitian tersebut umumnya masih menitikberatkan pada isi dan fungsi tradisi lisan, dan belum secara khusus membahas bagaimana struktur penceritaan membentuk, menegaskan, dan mewariskan nilai-nilai tersebut. Dengan kata lain, kajian mengenai tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek* dari perspektif naratologi modern masih sangat terbatas.

Berdasarkan kerumpungan penelitian tersebut, penelitian ini menggunakan teori naratif Gerard Genette untuk membongkar struktur narasi dalam tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek*, yang meliputi urutan peristiwa (*order*), durasi penceritaan (*duration*), frekuensi pengisahan (*frequency*), sudut pandang dan jarak pencerita (*mood*), serta posisi narator (*voice*) (Genette, 1980). Penerapan teori ini menjadi penting karena memungkinkan analisis tradisi lisan tidak hanya pada tataran makna, tetapi juga pada mekanisme naratif yang membentuk dan memperkuat pewarisan nilai sosial, budaya, dan spiritual. Berbeda dari penelitian sebelumnya, studi ini menempatkan *Lantang Kada' Nenek* sebagai teks lisan yang memiliki struktur naratif kompleks dan berperan strategis dalam konstruksi identitas kolektif masyarakat Mamasa.

Dengan demikian, urgensi penelitian ini terletak pada upaya mendokumentasikan tradisi lisan yang masih hidup, mengisi kekosongan kajian naratif dalam sastra lisan Mamasa, serta menawarkan kebaruan berupa penerapan teori naratif Gerard Genette pada konteks sastra lisan

lokal. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian sastra lisan Indonesia, sekaligus memberikan kontribusi teoretis dan kultural dalam pelestarian warisan budaya di tengah tantangan globalisasi.

## 2. Kajian Pustaka

### Sastra Lisan sebagai Warisan Budaya

Sastra lisan merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang keberadaannya sangat penting dalam membentuk identitas masyarakat. Menurut Danandjaja (2007) sastra lisan adalah karya yang disampaikan secara verbal dari satu generasi ke generasi berikutnya dan mencakup berbagai bentuk ekspresi budaya, mulai dari mitos, legenda, hingga petuah adat. Bascom (1965) menyebutkan bahwa tradisi lisan memiliki empat fungsi utama, yaitu sebagai alat pendidikan, sarana hiburan, legitimasi budaya, dan kontrol sosial. Dengan demikian, sastra lisan bukan hanya sekadar cerita atau hiburan, melainkan bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat yang berperan menjaga sistem nilai dan norma. Dalam konteks Indonesia, sastra lisan berperan sebagai media pembentuk identitas kolektif dan pemelihara keberlanjutan budaya lokal di tengah arus globalisasi Sibarani (2021). Kehadirannya mampu mempertahankan nilai kolektif, membangun solidaritas sosial, serta menjadi sarana pendidikan karakter yang diwariskan secara turun-temurun.

### Kearifan Lokal dalam Tradisi Lisan

Kearifan lokal dalam tradisi lisan merupakan bentuk kebijaksanaan yang lahir dari adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Sibarani (2021) menegaskan bahwa kearifan lokal tidak hanya mencerminkan nilai moral dan etika, tetapi juga berfungsi sebagai pedoman dalam mengatur kehidupan sosial. Tradisi lisan adalah wadah utama di mana kearifan lokal ditransmisikan melalui bahasa, simbol, dan cerita yang hidup dalam masyarakat. Melalui tradisi ini, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, solidaritas, penghormatan pada leluhur, serta keseimbangan dengan alam ditanamkan secara turun-temurun. Dalam banyak masyarakat Nusantara, tradisi lisan berfungsi sebagai media penguatan kohesi sosial sekaligus peneguh identitas. Hal ini sesuai dengan pandangan Koentjaraningrat (2009) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem nilai dan simbol yang mengarahkan perilaku masyarakat. Dengan demikian, kearifan lokal dalam tradisi lisan bukan hanya aspek budaya, tetapi juga instrumen pendidikan moral yang menjaga keberlangsungan komunitas.

### Representasi Adat *Dongi-dongi Lantang Kada' Nenek*

Adat *Dongi-dongi* dengan tradisi *Lantang Kada' Nenek* merupakan salah satu bentuk konkret dari representasi kearifan lokal dalam sastra lisan masyarakat Mamasa. Tradisi ini menjadi ruang musyawarah adat di mana tetua dan tokoh masyarakat menyampaikan petuah, keputusan, dan ajaran leluhur melalui bahasa adat yang sarat simbol. Nilai sosial, budaya, dan spiritual tercermin dalam setiap ungkapan, seperti semboyan "*Mesa kada' dipotuho', pantang kada' di pomate*" yang menegaskan pentingnya persatuan dan solidaritas, serta "*Kurru sumanga polei paraja*" yang menggambarkan kekuatan kelembagaan adat. Lebih dari sekadar musyawarah, *Lantang Kada' Nenek* adalah sarana pendidikan moral dan legitimasi adat yang diwariskan dari generasi ke generasi. Menurut Yusuf (2021), sastra lisan Mamasa berfungsi bukan hanya sebagai refleksi budaya, tetapi juga sebagai media pengelolaan sosial dan spiritual masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini dapat dipandang sebagai wujud representasi kearifan lokal yang masih hidup, sekaligus menghadapi tantangan modernisasi dan perubahan zaman.

### Teori Naratif *Gerard Genette*

Teori naratif *Gerard Genette* memberikan kerangka analisis yang relevan untuk memahami struktur penceritaan dalam tradisi lisan. *Genette* (1980) membagi analisis naratif ke dalam lima kategori utama, yaitu *order*, *duration*, *frequency*, *mood*, dan *voice*. *Order* menjelaskan urutan peristiwa yang dituturkan; *duration* melihat perbandingan antara waktu cerita dan waktu penceritaan; *frequency* menyoroti pengulangan peristiwa dalam narasi; *mood* menekankan jarak dan sudut pandang antara narator dan cerita; sedangkan *voice* menjelaskan posisi narator dalam proses penceritaan. Teori ini umumnya diterapkan pada teks sastra modern, namun dalam penelitian ini digunakan untuk menelaah tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek*. Dengan menggunakan kerangka *Genette*, struktur naratif yang membentuk tradisi lisan dapat dianalisis secara sistematis sehingga memperlihatkan bagaimana nilai sosial, budaya, dan spiritual direpresentasikan melalui bentuk penceritaan. Intania dkk. (2022) telah membuktikan relevansi teori ini dalam kajian naratif teks kontemporer, dan penelitian ini memperluas aplikasinya pada sastra lisan Nusantara. Dengan demikian, teori naratif *Genette* menjadi jembatan antara studi sastra modern dan pelestarian tradisi lisan lokal.

### 3. Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan corak etnografi sastra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang berusaha mengungkap makna dan nilai dalam tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek* masyarakat adat Dongi-dongi. Melalui pendekatan kualitatif, peneliti dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, mengamati proses pelaksanaan tradisi secara alami, serta menafsirkan nilai-nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Lokasi penelitian ditetapkan di Kelurahan Talippuki, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, yang menjadi salah satu pusat kehidupan masyarakat adat dengan praktik adat yang masih aktif hingga kini.

Subjek penelitian terdiri atas tokoh adat, tetua masyarakat, dan anggota komunitas, termasuk generasi muda yang terlibat dalam praktik adat. Tokoh adat dijadikan informan utama karena memiliki pengetahuan mendalam mengenai makna, fungsi, dan pelaksanaan tradisi *Lantang Kada' Nenek*. Tetua masyarakat diposisikan sebagai narasumber yang memberikan gambaran historis tentang perkembangan tradisi, sedangkan generasi muda dilibatkan untuk melihat proses pewarisan nilai adat di tengah perubahan sosial. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan kriteria pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan langsung dalam objek yang diteliti, sebagaimana disarankan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh data yang kaya dan mendalam Sugiyono (2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi memungkinkan peneliti menyaksikan secara langsung bagaimana tradisi berlangsung serta mencatat simbol-simbol adat yang digunakan dalam musyawarah. Wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali makna narasi, fungsi sosial, dan legitimasi adat dari perspektif masyarakat. Dokumentasi berupa rekaman audio, transkripsi, dan foto kegiatan adat dipakai sebagai bahan pelengkap sekaligus arsip penelitian, agar tradisi lisan ini terdokumentasi secara baik. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang bertindak sebagai pengumpul sekaligus penganalisis data, dengan dukungan pedoman wawancara, catatan lapangan, perekam suara, dan kamera digital.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan validitas temuan. Data yang diperoleh dari tokoh adat dibandingkan dengan informasi dari tetua masyarakat dan generasi muda guna memastikan konsistensi informasi, sementara hasil wawancara diverifikasi melalui data observasi dan dokumentasi sebagai bentuk triangulasi teknik Sugiyono (2021). Analisis data dilakukan dengan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi Miles dkk. (2014). Selanjutnya, data dianalisis menggunakan teori naratif Gerard Genette, yang mencakup order, duration, frequency, mood, dan voice, untuk memetakan struktur penceritaan tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek* Genette (1980). Dengan kerangka ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan nilai sosial, budaya, dan spiritual, tetapi juga mengungkap mekanisme naratif yang membentuk pewarisan nilai dalam konteks sastra lisan dan teori sastra modern.

#### 4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian yang dilakukan di Kelurahan Talippuki, Kecamatan Mambi, Kabupaten Mamasa, menunjukkan bahwa tradisi lisan Lantang Kada' Nenek masih hidup dan dijalankan secara aktif oleh masyarakat Mambi dalam sistem adat Dongi-dongi. Tradisi ini tidak sekadar dipertahankan sebagai peninggalan masa lalu, tetapi terus diperlakukan dalam berbagai peristiwa adat, terutama ketika masyarakat menghadapi persoalan sosial yang memerlukan musyawarah bersama. Lantang Kada' Nenek disampaikan dalam bentuk petuah adat dan dialog musyawarah yang dipimpin oleh tokoh adat atau tetua masyarakat, dengan tujuan memberikan arahan, menyelesaikan konflik, serta menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, ditemukan bahwa tradisi Lantang Kada' Nenek memuat tiga dimensi nilai utama, yakni nilai sosial, nilai budaya, dan nilai spiritual. Nilai sosial tampak jelas dalam semboyan adat "Mesa kada' dipotuho', pantang kada' di pomate" yang secara konsisten diucapkan dalam setiap forum adat. Ungkapan ini menegaskan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan solidaritas sebagai landasan utama kehidupan masyarakat. Dalam praktiknya, semboyan tersebut berfungsi sebagai pengingat kolektif agar setiap persoalan diselesaikan melalui musyawarah dan tidak mengedepankan kepentingan individu.

Nilai budaya dalam Lantang Kada' Nenek tercermin melalui keberadaan sistem kelembagaan adat dan penggunaan simbol-simbol tradisi yang masih dijaga hingga kini. Ungkapan "Kurru sumanga polei paraja" menggambarkan bahwa kekuatan adat lahir dari kebersamaan para pemangku adat dalam menjalankan perannya. Tradisi ini menjadi ruang legitimasi bagi keputusan adat yang mengatur tata kehidupan masyarakat, mulai dari relasi sosial, pembagian peran, hingga peneguhan identitas budaya Mamasa. Dengan demikian, Lantang Kada' Nenek berfungsi sebagai media pewarisan budaya yang memastikan keberlanjutan sistem adat lintas generasi.

Selain nilai sosial dan budaya, nilai spiritual menjadi dimensi yang paling kuat dalam tradisi Lantang Kada' Nenek. Hal ini terlihat dari keyakinan religio-magis masyarakat bahwa setiap keputusan adat selalu berada dalam lindungan dan restu leluhur. Ungkapan "Di ita' balimbunganna Ada', tuho' tammate, mapia tangkadake" menegaskan bahwa adat diyakini tidak akan pernah mati selama masih dijaga dan dijalankan sesuai ajaran leluhur. Keyakinan ini membentuk kesadaran spiritual masyarakat untuk menaati keputusan adat, karena pelanggaran terhadap adat diyakini akan membawa dampak buruk, baik secara sosial maupun spiritual.

Lebih lanjut, hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya terkandung dalam isi pesan adat, tetapi juga dibentuk melalui cara bertutur dan struktur

penceritaan. Pesan-pesan adat disampaikan melalui pengulangan tuturan, peringkasan peristiwa penting, serta penggambaran pengalaman leluhur yang berfungsi memperkuat ingatan kolektif masyarakat. Struktur naratif ini menjadikan Lantang Kada' Nenek tidak hanya dipahami sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga sebagai media pewarisan nilai yang efektif lintas generasi. Melalui mekanisme penceritaan tersebut, nilai sosial, budaya, dan spiritual tertanam kuat dalam kesadaran masyarakat dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Nilai pendidikan sosial yang terkandung dalam kutipan ini adalah pentingnya keaslian diri dan menjadi diri sendiri. Mengajarkan bahwa kita tidak perlu menjadi orang lain untuk diterima atau disukai oleh orang lain. Hal ini juga menekankan pentingnya keberadaan kita yang dapat membuat orang lain merasa nyaman dan bahagia. Dengan demikian, empati dan kepedulian terhadap perasaan orang lain menjadi nilai utama yang ditekankan. Ketika kita dapat membuat lingkungan sosial kita lebih harmonis dan mendukung, kita memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan bersama.

Hasil Tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek* dalam masyarakat Mambi adat *Dongi-dongi* adalah wujud nyata dari kearifan lokal yang masih bertahan hingga saat ini. Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai sosial, budaya, dan spiritual yang terkandung di dalamnya bukan hanya hadir dalam isi tuturan, tetapi juga terikat erat dengan struktur naratif yang digunakan oleh para penutur. Kerangka teori *Gerard Genette*, yang meliputi *order, duration, frequency, mood, dan voice*, memberikan ruang analisis yang kaya untuk memahami bagaimana pesan-pesan adat disusun, disampaikan, dan diinternalisasi oleh komunitas. Dengan memadukan dimensi nilai dan teori naratif, tradisi *Lantang Kada' Nenek* dapat dipahami bukan hanya sebagai warisan lisan, melainkan sebagai mekanisme sosial dan spiritual yang aktif membentuk identitas masyarakat.

Dimensi sosial dalam tradisi ini tampak melalui semboyan “*Mesa kada' dipotuho', pantang kada' di pomate*” yang menekankan arti penting persatuan. Fungsi sosial *Lantang Kada' Nenek* adalah menjaga kohesi masyarakat dengan menempatkan musyawarah sebagai jalan utama dalam menyelesaikan persoalan. Hal ini diperkuat melalui teknik repetitive narration, di mana pesan yang sama diulang-ulang dalam setiap forum adat agar tertanam dalam memori kolektif. Penggunaan analepsis atau kilas balik juga memperlihatkan bagaimana pengalaman leluhur dihidupkan kembali untuk menguatkan otoritas moral. Dengan demikian, dimensi sosial tradisi ini tidak sekadar berupa ajaran normatif, melainkan juga hadir sebagai praktik naratif yang membangun konsensus bersama. Jika dibandingkan dengan kajian Bascom (1965) mengenai fungsi folklor, jelas terlihat bahwa tradisi *Lantang Kada' Nenek* memenuhi peran folklor sebagai sarana pendidikan moral dan kontrol sosial.

Dimensi budaya tampak pada keberlangsungan lembaga adat yang mengatur kehidupan masyarakat Mamasa. *Lantang Kada' Nenek* menjadi wadah legitimasi bagi keputusan adat, serta simbol kontinuitas budaya yang diwariskan lintas generasi. Ungkapan adat seperti “*Kurru sumanga polei paraja*” menegaskan bahwa kekuatan budaya hanya akan lahir dari kebersamaan para pemangku adat. Dari segi naratif, nilai budaya ini ditopang oleh teknik summary, yaitu peringkasan peristiwa panjang ke dalam tuturan singkat yang padat makna, dan scene, yaitu penggambaran detail dramatik yang membuat tradisi hadir kembali dalam ingatan kolektif. Kehadiran iterative narration, yakni pengulangan simbol dan peristiwa adat dalam berbagai konteks kehidupan, memastikan bahwa nilai budaya tidak hilang dalam arus modernisasi. Dengan kata lain, *Lantang Kada' Nenek* berfungsi sebagai ruang pendidikan budaya yang berlangsung secara berkelanjutan, di mana masyarakat tidak hanya mendengar kisah, tetapi juga merasakan dan mengalami kembali nilai-nilai budaya leluhur.

Dimensi spiritual adalah inti dari *Lantang Kada' Nenek*. Tradisi ini diyakini bukan hanya milik manusia, tetapi juga arena perjumpaan dengan leluhur. Ungkapan adat seperti “*Di ita' balimbunganna Ada', tuho' tammate, mapia tangkadake*” menegaskan keyakinan bahwa adat

tidak akan pernah mati karena selalu dijaga kekuatan leluhur. Keyakinan religio-magis ini membentuk legitimasi spiritual dalam setiap keputusan adat. Dari perspektif naratif, spiritualitas ini hadir melalui prolepsis, yaitu penggambaran konsekuensi di masa depan apabila seseorang melanggar keputusan adat. Kehadiran zero focalization, yakni narator yang berbicara dari posisi serba tahu, membuat suara adat dipandang sebagai representasi suara leluhur. Teknik homodiegetic voice, di mana narator adalah sekaligus pelaku atau saksi peristiwa, semakin meneguhkan otoritas spiritual tuturan adat. Dengan demikian, dimensi spiritual tidak hanya hadir sebagai kepercayaan, tetapi juga sebagai kekuatan naratif yang mengikat masyarakat untuk tunduk pada nilai-nilai leluhur.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa *Lantang Kada' Nenek* adalah sistem nilai yang hidup dan dinamis. Dari segi sosial, ia menjaga solidaritas dan konsensus; dari segi budaya, ia melestarikan simbol dan kelembagaan adat; dan dari segi spiritual, ia meneguhkan keyakinan religio-magis. Kerangka teori *Gerard Genette* membantu memperlihatkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan diwujudkan melalui struktur penceritaan yang kompleks. Hal ini mempertegas pandangan bahwa sastra lisan bukan hanya teks atau cerita, tetapi juga praktik sosial dan spiritual yang membentuk identitas kolektif masyarakat. Temuan ini juga relevan dalam konteks pelestarian budaya di era modern, di mana tradisi lisan dapat dipandang sebagai sumber pendidikan karakter, media resolusi konflik, dan sarana menjaga spiritualitas komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya pelestarian tradisi *Lantang Kada' Nenek*, tetapi juga menawarkan strategi konseptual revitalisasi sastra lisan berbasis dokumentasi ilmiah dan analisis naratif. Penelitian ini mendokumentasikan tuturan adat *Lantang Kada' Nenek* secara sistematis melalui transkripsi, klasifikasi nilai, dan pemetaan struktur naratif menggunakan teori *Gerard Genette*. Dokumentasi ini diharapkan dapat menjadi arsip akademik yang berfungsi sebagai sumber rujukan bagi masyarakat adat, lembaga pendidikan, dan peneliti sastra lisan.

Lebih lanjut, penelitian ini menawarkan model revitalisasi berbasis naratif, yaitu dengan menjadikan struktur penceritaan *Lantang Kada' Nenek* (*order, duration, frequency, mood, and voice*) sebagai dasar pengemasan ulang tradisi lisan tanpa menghilangkan nilai dan otoritas adat. Model ini memungkinkan tradisi *Lantang Kada' Nenek* diadaptasi ke dalam konteks pendidikan, bahan ajar muatan lokal, serta media literasi budaya yang relevan bagi generasi muda. Dengan cara ini, tradisi lisan tidak hanya dipertahankan sebagai praktik ritual, tetapi juga dihidupkan kembali sebagai sarana pendidikan karakter dan penguatan identitas budaya.

Selain itu, penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperluas penerapan teori naratif *Gerard Genette* ke dalam kajian sastra lisan Nusantara. Penerapan ini menunjukkan bahwa naratologi modern dapat digunakan secara produktif untuk membaca teks lisan tradisional, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang mengintegrasikan pendekatan sastra, antropologi, dan pendidikan budaya. Dengan demikian, signifikansi penelitian ini terletak pada kontribusi dokumentatif, teoretis, dan aplikatif dalam upaya revitalisasi sastra lisan *Lantang Kada' Nenek* di tengah tantangan globalisasi.

## 5. Simpulan dan Saran

### Simpulan

Tradisi lisan *Lantang Kada' Nenek* dalam masyarakat adat *Dongi-dongi* merupakan warisan budaya yang merepresentasikan nilai sosial, budaya, dan spiritual secara terpadu. Nilai sosial tercermin dalam semangat persatuan dan musyawarah yang diwujudkan melalui semboyan adat dan praktik kolektif dalam penyelesaian persoalan masyarakat. Nilai budaya tampak pada penguatan identitas dan keberlanjutan sistem kelembagaan adat yang mengatur kehidupan sosial melalui simbol-simbol dan bahasa adat yang diwariskan lintas generasi.

Sementara itu, nilai spiritual terwujud dalam keyakinan religio-magis masyarakat bahwa setiap keputusan adat selalu berada dalam lindungan dan restu leluhur, sehingga adat dipandang sebagai sistem nilai yang sakral dan mengikat secara moral maupun spiritual.

Analisis naratif menggunakan teori Gerard Genette menunjukkan bahwa pewarisan nilai-nilai tersebut diperkuat melalui struktur penceritaan yang khas, seperti penggunaan *repetitive narration* untuk menanamkan pesan adat dalam ingatan kolektif, *analepsis* untuk menghidupkan kembali otoritas pengalaman leluhur, serta *prolepsis* untuk menegaskan konsekuensi moral dan sosial di masa depan. Posisi narator sebagai *homodiegetic voice* memperkuat legitimasi tuturan adat karena penutur tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga menjadi bagian dari pengalaman kolektif masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa *Lantang Kada' Nene* tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi adat, tetapi juga sebagai mekanisme naratif yang efektif dalam membentuk, memelihara, dan mereproduksi nilai sosial, budaya, dan spiritual masyarakat Mamasa.

Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan teori naratif Gerard Genette pada sastra lisan Nusantara mampu mengungkap kompleksitas struktur penceritaan tradisi lisan yang selama ini cenderung dipahami secara normatif. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dengan memperluas kajian naratologi ke dalam konteks sastra lisan, serta secara praktis menawarkan dasar konseptual bagi upaya dokumentasi dan revitalisasi tradisi *Lantang Kada' Nene* melalui pendekatan pendidikan dan literasi budaya. Oleh karena itu, *Lantang Kada' Nene* dapat dipandang sebagai warisan budaya hidup yang relevan untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran, penguatan identitas lokal, dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal di tengah tantangan globalisasi.

## Saran

Masyarakat adat perlu melakukan revitalisasi tradisi dengan melibatkan generasi muda dan mendokumentasikannya secara digital. Lembaga pendidikan dapat mengintegrasikan tradisi ini ke dalam kurikulum lokal, sementara pemerintah daerah diharapkan memberi dukungan dalam bentuk regulasi dan fasilitasi. Penelitian selanjutnya dapat mengkaji tradisi ini dari perspektif yang lebih luas, seperti gender, ekologi, atau pariwisata budaya.

## 6. Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Allah Swt. atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Ucapan terima kasih dan penghargaan disampaikan kepada Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Syekh Adiwijaya Latief, M.Pd. selaku pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan masukan akademik selama proses penelitian dan penulisan artikel.

Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada tokoh adat Bapak Nurdin L., S.Ag. serta masyarakat Kelurahan Talippuki, Kecamatan Mambi, yang telah memberikan izin, informasi, dan keterbukaan sebagai subjek penelitian. Apresiasi turut disampaikan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Makassar, atas dukungan administratif dan fasilitasi akademik yang diberikan selama penelitian berlangsung.

## 7. Daftar Pustaka

- Anugrah, Pinto. (2018). *Jemput Terbawa*. Yogyakarta: Mojok.
- Aspinall, E., & van Klinken, G. (Eds.). (2011). *The State and Illegality in Indonesia*. KITLV Press.

- Bagaskara, B., Mahmud, N., & Hanafi, M. (2025). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel “5 cm”. *Cakrawala Indonesia*, 10 (1), 98-108. <https://doi.org/10.55678/jci.v10i1.2125>
- Bodden, M. (2010). *Resistance on the National Stage: Modern Theater in Indonesia*. Ohio University Press.
- Bourdieu, P. (1977). *Outline of a Theory of Practice* (R. Nice, Trans.). Cambridge University Press.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of Theory and Research for the Sociology of Education* (pp. 241-258). Greenwood Press.
- Bourdieu, P. (1993). *The Field of Cultural Production: Essays on Art and Literature*. Polity Press.
- Bourdieu, P., & Passeron, J.-C. (1990). *Reproduction in Education, Society and Culture* (2nd ed., R. Nice, Trans.). Sage Publications.
- Bourdieu, Pierre. (1984). “*Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste.*” (Richard Nice, Penerjemah). Cambridge: Harvard University Press.
- Bourdieu, Pierre. (1990). *The Logic of Practice*. Stanford: Stanford University Press.
- Bourdieu, Pierre. (2010). *Arena Produksi Kultural Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Bantul: Kreasi Wacana.
- Busthomy, H. F., & Khotimah, K. (2023). Dominasi Maskulin Dalam Novel Dear Allah Karya Diana Febiantria: Perspektif Pierre Bourdieu. *Pena Literasi*, 6(2), 163-175. <https://doi.org/10.24853/pl.6.2.186-198>
- Damono, Sapardi Djoko. (1978). *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Fitri, A., La Madi, N., & Mahmud, N. (2023). The Complexity of Ideas in Talimaa Dayak Tribe Kayaan West Kalimantan. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(2), 681-695.
- Harker, R., Mahar, C., and Wilkes, C. (2009). (*Habitus x Modal*) + Ranah = Praktik Pengantar Paling Komprehensif kepada Pemikiran Pierre Bourdieu. Yogyakarta: Jalasutra
- Heryanto, A. (Ed.). (2012). *Popular Culture in Indonesia: Fluid Identities in Post-Authoritarian Politics*. Routledge.
- Martono, Nanang. (2012). *Kekerasan Simbolik di Sekolah Sebuah Ide Sosiologi Pendidikan Pierre Bourdieu*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Moleong, L.J .(2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2018). “*Teori Pengkajian Fiksi.*” Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Mahmud, N. (2025). Interference of the Bugis Language in the Construction of Indonesian Language Usage. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 12(1), 1129-1136.
- Mahmud, N., Widodo, S. T., & Rohmadi, M. (2023, October). Yabelale Oral Literature in the Formation of Early Childhood Character. In *ICHSS 2022: Proceedings of the 2nd International Conference of Humanities and Social Science, ICHSS 2022, 17 December 2022, Surakarta, Central Java, Indonesia* (p. 185). European Alliance for Innovation.

- Pramana, A., & Mahmud, N. (2024). Peran Perempuan Bugis di Era Pra-Islam sebagai Penguan Budaya Kearifan Lokal. *EDUMASPUL: Jurnal Pendidikan Учредителi: STKIP Muhammadiyah Enrekang*, 8 (2), 4259-4262
- Purnama, Yan. (2021). *Sosiologi Masyarakat Sosial*. Malang: Media Nusa Creative
- Salam, Aprinus, & Saeful Anwar. (2015). Strategi dan Legitimasi Komunitas Sastra di Yogyakarta: Kajian Sosiologi Sastra Pierre Bourdieu (Strategy And Legitimacy of Literature Community in Yogyakarta: The Study of Pierre Bourdieu Literature Sosiology). *Widyaparwa* 43.1,25-38. <https://doi.org/1026499/wdprw.v43i1.103>
- Supono. (2023). *Habitus di Luar Arena*. Malang: Literasi Nusantara.
- Teeuw, A. (1984). “*Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*.” Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wacquant, L. (2004). *Body & Soul: Notebooks of an Apprentice Boxer*. Oxford University Press.
- Wicaksono, A. (2014). “*Pengkajian Prosa Fiksi*.” Yogyakarta: Garudhawaca.